

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terdapat 12% penyandang cacat pada tahun 2010 dari jumlah populasi penduduk di dunia atau sekitar 650 juta jiwa, dari jumlah tersebut hampir 25% atau sekitar 163 juta adalah anak usia sekolah (Hikmawati dan Rusmiyati (2011). Berdasarkan pada survey Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang cacat di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, tahun 2017 ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia (BPS, 2017). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi DIY pada tahun 2014 terdapat 5.173 anak usia sekolah yang memiliki butuhan khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Bantul tahun 2018 sebanyak 1.576 anak, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 786 anak, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 583 anak, Kabupaten Sleman sebanyak 1.606. anak, dan Kota Yogyakarta sebanyak 622 anak (Dispora DIY, 2019).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer. Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami perbedaan bahasa yang digunakan dalam keluarga dan di sekolah (Depdiknas, 2009). Anak Berkebutuhan Khusus yang disebabkan oleh kelainan tertentu atau bawaan dari lahir bisa disebabkan tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku orangtua yang menyimpang. Anak disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya (Ilahi, 2012). Termasuk kedalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan (Silayusa, 2015).

Kelainan bawaan dan kelainan tertentu pada ABK dapat mengakibatkan kesulitan belajar (Maba, 2017). Kesulitan belajar yang dialami ABK mengakibatkan proses belajar menjadi lamban karena anak kurang semangat terhadap apa yang dipelajari (Fatra, Sumarno, & Kartikowati, 2017). Kegiatan belajar pada anak ABK tidak dapat berjalan dengan lancar apabila anak sebagai subyek tidak memiliki motivasi untuk belajar (Mutmainah, 2017).

Motivasi belajar memiliki peran dalam menumbuhkan perasaan senang dan semangat belajar pada ABK (Sardiman, 2014). Uno (2009) melaporkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan belajar. Motivasi adalah aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, tetapi motivasi itu perlu dipertahankan melalui tanggapan umpan balik, refleksi dan keterlibatan aktif dalam rangka keberlangsungan pembelajaran yang dirancang (Boutsika, 2014). Anak yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan memiliki keinginan dan semangat yang besar untuk belajar, sebaliknya anak yang memiliki motivasi yang rendah untuk belajar tampak acuh tak acuh, mudah putus asa dan perhatiannya tidak fokus (Sardiman, 2014).

Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami hambatan dalam proses belajarnya karena keterbatasan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, inderawi, intelektual, sosial, serta emosional (Mangunsong, 2009). Perasaan berbeda dengan anak lainnya cenderung menimbulkan perasaan kurang percaya diri dalam mengikuti pelajaran, sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah (Budiman, 2012). Penelitian yang dilakukan Purwanti (2009) melaporkan bahwa motivasi belajar siswa Sekolah Luar Biasa sangat rendah.

Motivasi belajar Anak Berkebutuhan Khusus ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penilaian diri, keyakinan dan kesadaran diri, ketertarikan/ minat, berorientasi pada tujuan, usaha. Faktor eksternal meliputi kelompok, aturan sekolah, kurikulum, kompetensi pedagogik guru, adanya penilaian, dan dukungan keluarga (Al-Ajami dan Soeharto, 2014). Dukungan keluarga yang paling besar bersumber dari orangtua, dimana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, anak belajar mengambil inisiatif,

mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya (Santrock, 2013). Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada anak sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Keterlibatan orangtua meliputi dorongan, pemodelan, penguatan, dan pemberi perintah (Fishman, 2015).

Dukungan yang didapatkan anak dari orangtua dapat memotivasi belajar anak dan anak terdorong untuk mencapai tujuan yang ingin diraihinya pada proses belajar (Dhitaningrum, 2013). Penelitian yang dilakukan Mutmainah (2017) menyimpulkan lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* karena orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbing anak belajar, dan anggota keluarga tidak memiliki kebiasaan belajar. Banyak orangtua saat ini yang bekerja, sehingga waktu bersama anakpun dirasa kurang. Anak lebih sering bersama dengan orang lain misalnya pembantu rumah tangga dibandingkan dengan kedua orangtuanya. Orangtua juga tidak secara maksimal mendampingi anak dengan disabilitas. Psikis anak disabilitas sangat dipengaruhi *support*, motivasi, semangat serta penghargaan, dampaknya anak semakin yakin akan potensi yang ada dalam dirinya (Vani, 2014).

Penelitian Prasetyo & Rahmasari (2016) menunjukkan ketika keluarga memberikan dukungan sosial yang tinggi kepada anak, maka motivasi belajar anak juga akan semakin tinggi. Hal ini sama dengan penelitian Mayasari dan Arifah (2009) yang menunjukkan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar anak retardasi mental ringan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian pada tanggal 18 Februari 2019 di SLB 1 Bantul terdapat 4 jenjang sekolah yaitu Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, dan SMA. Jenjang pendidikan SD meliputi kelas tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan autis. Jumlah siswa yang tinggal dengan orangtua sebanyak 113 dengan rincian siswa tuna netra sebanyak 7, siswa tuna rungu sebanyak 33 anak, siswa tuna grahita sebanyak 26 anak, siswa tuna daksa sebanyak 32 anak, dan siswa autis sebanyak 15 anak. Hasil wawancara dengan 10 orangtua ABK yang duduk di bangku Sekolah Dasar diperoleh hasil sebanyak 3

orangtua menyatakan tidak pernah mendampingi anak saat belajar pada malam hari karena kedua orangtua bekerja, sebanyak 4 orangtua menyatakan membiarkan anaknya untuk bermain atau menonton televisi meskipun masuk waktu belajar, sedangkan 3 orangtua ABK lain menyatakan selalu mendampingi anaknya saat belajar. Anak Berkebutuhan Khusus yang kurang mendapat dukungan dari orangtua tersebut, sebanyak 2 anak sering keluar ruangan saat pelajaran sedang berlangsung dan 3 anak sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Adakah hubungan dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul.
- c. Mengetahui dukungan orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul.
- d. Mengetahui motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul.
- e. Mengetahui keeratan hubungan dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB 1 Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta informasi mengenai hubungan dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi ABK

Anak Berkebutuhan Khusus merasa nyaman dengan perhatian dan fasilitas belajar orangtua sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

###### b. Bagi orang tua

Memberikan informasi kepada orangtua pentingnya dukungan sosial kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

###### c. Bagi institusi keperawatan

Sebagai referensi tambahan dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan anak tentang dukungan orangtua dan motivasi belajar anak disabilitas di rumah.

###### d. Bagi SLB 1 Bantul

Sebagai bahan masukan tentang pentingnya dukungan orangtua untuk meningkatkan motivasi belajar ABK.

###### e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menghubungkan variabel lain.